

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar adalah salah satu usaha untuk mendidik anak Indonesia menjadi generasi selanjutnya dalam memajukan negara yang mempunyai akhlakul karimah. Pendidikan dalam sekolah tidak hanya mendapatkan teori atau materi yang bisa membuat mereka pintar tetapi lebih baik juga jika ilmu yang didapatkan dapat di praktikkan ke lapangan atau masyarakat. Dalam dunia pendidikan guru adalah seorang pendidik yang mendidik anak disekolah. Hanya saja, lingkungan keluarga lebih berperan dalam mendidik anak dan faktor utama dalam mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan pola fikir anak. Anak akan banyak belajar sosial dan mencontoh tingkah laku dari lingkungan keluarga. Dalam hal sosial atau adaptasi anak akan dimulai dari lingkungan keluarga, jika anak itu sulit beradaptasi maka hal pertama yang dipertanyakan adalah bagaimana keluarga memberikan penjelasan tentang sosial atau bagaimana dengan praktik yang dilakukan oleh keluarga untuk memberikan contoh kepada anak. Proses sosialisasi anak terhadap lingkungan adalah salah satu pembentukan dari beberapa karakter. Pembentukan karakter tersebut dipengaruhi oleh adanya peran utama dalam keluarga. Karakter pada anak bisa dibentuk sejak dini dan bisa juga diubah. Karakter bukanlah sesuatu yang

mudah di ubah. Sebab secara bahasa saja, karakter sudah memiliki makna “sulit diubah”. Jika sesuatu itu mudah diubah, ia bukanlah karakter. Mungkin saja ia hanyalah sifat, sikap, pandangan, pendapat, atau pendirian. Dengan menyadari bahwa karakter adalah sesuatu yang sulit diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi orang tua kecuali membentuk karakter anak sejak usia dini. Jangan sampai orang tua kedahuluan oleh yang lain, lingkungan misalnya. Ini sangat berbahaya! orang tua akan menjadi pihak pertama yang kecewa jika karakter yang buruk. Sementara, mengubahnya setelah karakter terbentuk merupakan sebuah pekerjaan yang tidak ringan. Butuh terapi panjang, butuh konsistensi, butuh biaya, butuh waktu, pikiran serta energi yang sangat banyak.¹

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro maka semua pihak, keluarga, sekolah, media massa, komunitas, bisnis, dan sebaiknya, turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Tentu saja hal ini tidak mudah, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter merupakan “PR” yang sangat

¹ Abdullah Munir, Pendidikan Karakter Membangun Anak Sejak Dari Rumah, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani Anggota IKAPI, 2010) 9-10

penting untuk dilakukan segera. Terlebih melihat kondisi karakter bangsa saat ini yang memprihatikan serta kenyataan bahwa manusia tidak secara alamiah (spontan) tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik, sebab menurut Aristoteles hal itu merupakan hasil dari usaha seumur hidup individu dan masyarakat.²

Ada delapan fungsi keluarga menurut Badan Kependidikan dan Keluarga Nasional (BKKBN), yang mana setiap fungsi keluarga tersebut mempunyai makna masing-masing yang mempunyai peran penting pada kehidupan keluarga. Di antara fungsi tersebut adalah fungsi pendidikan yang mana keluarga menjadi wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak-anak. Keluarga menjadi wahana untuk mendidik, mengasuh, mensosialisasikan sesuatu pada anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Keluarga merupakan aspek untuk menanamkan karakter anak sehingga anak mempunyai karakter yang baik. Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal lingkungan masyarakat yang luas dan sebelum mendapat bimbingan dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini orangtua berperan sebagai pendidik dan si anak menjadi peserta didik.³

² Masnur Muslih, Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidemental, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 97-98

³ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 63-64

Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak baik keluarga inti, keluarga (kakek-nenek), sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Oleh karena itu, keempat koridor ini harus berjalan secara terintegrasi. Pemerintah, lembaga sosial, tokoh masyarakat/tokoh agama, pemuka adat, dan lainnya memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dalam melaksanakan pendidikan karakter. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter juga. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Untuk itu, tiga pihak yang mempunyai peran penting agar pembangunan karakter pada anak dapat ditumbuhkembangkan, yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas (lingkungan).⁴

Masa usia sekolah dasar disebut juga masa intelektual, atau masa keserasian besekolah. Pada umur 6-7 tahun anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Masa usia sekolah dasar terbagi dua, yaitu: a) masa kelas-kelas rendah dan (b) masa kelas tinggi.

Ciri-ciri pada masa kelas-kelas rendah (6/7-9/10) adalah adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi, sikap tunduk pada peraturan-peraturan permainan tradisional, adanya kecenderungan memuji diri sendiri, membandingkan dirinya dengan anak lain, apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, anak menganggap bahwa soal itu tidak

⁴Dr.Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), 143-144

penting, pada masa ini (terutama usia 6-8 tahun), anak menghendaki nilai angka rapor yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak. Sedangkan masa kelas-kelas tinggi (9/10-12/13 tahun), minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, amat realistis, rasa ingin tahu dan ingin belajar, menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai pertanda mulai menonjolkannya bakat-bakat khusus, sampai usia 11 tahun, anak membutuhkan guru dan orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya, selepas usia ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya, pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya, dan gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dalam permainan itu, mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada). Mereka membuat peraturan sendiri.

Masa sekolah (school age) 6-12 tahun ditandai dengan adanya kecenderungan industry-inferiority. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada masa ini, anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada dilingkungannya. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar. Akan tetapi, karena keterbatasan-keerbatasan kemampuan dan pengetahuannya, kadang-kadang ia menghadapi kesukaran,

hambatan, bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah hati.⁵

Menurut Dr. H. Mahmud, M.Si. menjelaskan tentang tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah (6,0-12.0) adalah belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan, belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri, sebagai makhluk biologis, belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya, belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung, belajar mengembangkan konsep sehari-hari, belajar mengembangkan kata hati, belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi, dan mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial.⁶

Dari hasil observasi awal di MIT Bina Putra Cendikia peneliti menemukan suatu kejanggalan saat mendampingi peserta didik kelas VA ujian tengah semester, ada salah seorang peserta ujian mendapatkan masalah karena pensil yang digunakan hilang, dia mencoba meminjam kesalah seorang teman tapi temannya tidak meminjamkannya baru setelah guru yang meminjam anak tadi mau meminjamkan. Ada juga saat upacara berlangsung peneliti menemukan kejadian dimana ada seorang anak yatim, anak tersebut dikucilkan oleh teman-temannya. Untuk siswa usia 10-11 tahun seharusnya

⁵ Mahmud, Psikolog Pendidikan, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 355

⁶ Ibid, 349-351

sudah mengenal dan tertanam di hati mereka sifat peduli sosial yang tinggi dan mereka seharusnya menerima sifat peduli sosial yang pertama adalah dari lingkungan keluarga.

Untuk menumbuhkan sikap peduli sosial siswa terhadap lingkungan tidak hanya diperoleh di lingkungan sekolah saja, siswa juga dapat memperolehnya di lingkungan keluarga. Dengan adanya hubungan sikap peduli siswa dengan lingkungan keluarga maka ditemukan penelitian terdahulu yang bisa memperkuat permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu tentang korelasi lingkungan keluarga dengan kepribadian siswa kelas VA MI Ma'arif Wetan Tahun Pelajaran 2013/2014, korelasi bimbingan orang tua dengan perilaku siswa kelas IV di MI Ma'arif Cekok Babadan ponorogo tahun pelajaran 2013/2014 dan hubungan lingkungan keluarga dengan prestasi belajar siswa di SD Muhammadiyah 18 Sangkrah Surakarta.⁷

Berdasarkan keterangan diatas bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang sangat penting bagi anak-anak Indonesia, anak-anak di didik dengan berbagai karakter dan akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan sejahtera. Dalam hal pembentuk karakter tidak hanya pihak sekolah yang berperan penting tetapi wahana utama yang berpengaruh besar adalah lingkungan keluarga. Oleh karena itu, Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal lingkungan masyarakat yang luas dan sebelum mendapat bimbingan

⁷ Trisna wardani, Korelasi Bimbingan Orang Tua Dengan Perilaku Siswa Kelas IV di MI Ma'arif Cekok Babadan ponorogo tahun pelajaran 2013/2014,

dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini orangtua berperan sebagai pendidik dan anak menjadi peserta didik. Dengan latar belakang ini, maka perlu dibuktikan secara empiris ada tidaknya hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan sifat peduli sosial anak di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo khususnya IV dan V. Maka penelitian ini berjudul “Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Nilai Karakter Peduli Sosial Siswa MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/1016.

B. Batasan Masalah

Karena kurang adanya penanaman nilai karakter pada siswa dan kurangnya sifat peduli sosial yang tertanam pada jiwa anak didik. Dari lingkungan keluarga yang berperan penting dan menjadi wahana utama yang berpengaruh besar dalam membentuk karakter sosial anak dan keluarga merupakan aspek untuk menanamkan karakter anak sehingga anak mempunyai karakter yang baik.

Mengingat luasnya permasalahan yang akan diteliti, peneliti membatasi masalah pada hubungan lingkungan keluarga dengan nilai karakter peduli sosial siswa kelas IV dan V MI Terpadu Bina Putra Cendikia pelajaran 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana lingkungan keluarga siswa MI Terpadu kelas IV danV Bina Putra Cendikia tahun pelajaran 2015/2016 ?
2. Bagaimana nilai karakter peduli sosial siswa MI Terpadu kelas IV danV Bina Putra Cendikia tahun pelajaran 2015/2016 ?
3. Adakah hubungan lingkungan keluarga dengan nilai karakter peduli sosial siswa MI MI Terpadu kelas IV danV Bina Putra Cendikia tahun pelajaran 2015/2016 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari peneliti ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan siswa-siswi kelas IV dan V MIT Bina Putra Cendikia
2. Untuk mendeskripsikan nilai karakter peduli sosial siswa-siswi kelas IV dan VA MIT Bina Putra Cendikia
3. Untuk menjelaskan hubungan antara lingkungan keluarga dengan nilai karakter peduli sosial siswa-siswi kelas IV dan VA MIT Bina Putra Cendikia

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum sekolah yang berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar.

2. Manfaat praktis

1. Siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengetahuan dan dapat di praktekan di sekolah maupun di masyarakat.
2. Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk lebih memperhatikan nilai peduli sosial anak.
3. Kepala sekolah, hasil penelitian ini bisa dijadikan pedoman dalam memberikan kebijakan dan kedisiplinan terhadap nilai karakter anak.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan garis besar penyusunan laporan yang bertujuan untuk memudahkan jalan pikiran dalam memahami keseluruhan isi laporan. Secara garis besar laporan penelitian kuantitatif ini nanti terdiri dari lima bab yang berisi :

Bab satu berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah kajian pustaka yang berisi tentang landasan teori, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesis.

Bab tiga adalah metode penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel dan responden, instrument pengumpulan data (IPD), teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah temuan dan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), pembahasan dan interpretasi.

Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.

